

# Analisis Keberlanjutan Ekologis Pantai Blibis Banyuwangi dengan Pendekatan *Risk Management*

Randhi Nanang Darmawan<sup>1</sup>, Jemi Cahya Adi Wijaya<sup>2</sup>, Kanom<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Politeknik Negeri Banyuwangi, Banyuwangi, Indonesia

## ARTICLE INFO

### Article history:

Received 29 November 2022

Received in revised form 30 November 2022

Accepted 5 Desember 2022

Available online 12

Desember 2022

### Kata Kunci:

Pantai Blibis,  
Keberlanjutan Ekologis,  
Matriks Risiko,  
Manajemen Risiko

## ABSTRAK

Seiring dengan perkembangan pariwisata di Kabupaten Banyuwangi, terdapat suatu pantai yang memiliki potensi untuk dikembangkan, pantai tersebut adalah Pantai Blibis yang terletak di Kecamatan Blimbingsari. Akan tetapi keberlanjutan ekologis Pantai Blibis menjadi problematika yang harus diselesaikan mengingat sampah yang membludak diiringi dengan abrasi yang sering terjadi, pengelolaan yang masih jauh dari harapan serta keterlibatan pemerintah yang minim menyebabkan Pantai Blibis terbengkalai. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji dan menganalisis risiko-risiko yang muncul di Pantai Blibis dengan pendekatan risk management. Hasil kajian penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan untuk pengembangan lebih lanjut Pantai Blibis. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan risk management adapun tahapannya: identifikasi risiko, penilaian risiko (matriks risiko), respon risiko, dan pengendalian risiko. Hasil penelitian menunjukkan risiko yang muncul dan mengancam keberlanjutan ekologis ada 9, dengan rincian 4 risiko dari Sumber Daya Manusia dan 5 risiko dari Sumber Daya Alam, jika digolongkan berdasarkan level maka terdapat 3 risiko extreme, 2 risiko high, 2 risiko moderate, dan 2 risiko low. Dari seluruh risiko yang muncul perlu segera dilakukan respon dan pengendalian risiko dengan tepat dan melibatkan seluruh pihak terkait, sehingga keberlanjutan ekologis Pantai Blibis dapat dikembangkan menjadi salah satu daya tarik wisata unggulan di Banyuwangi.

## ABSTRACT

Along with the development of tourism in Banyuwangi Regency, there is a beach that has the potential to be developed, the beach is Blibis Beach which is located in District Blimbingsari. However, the ecological sustainability of Blibis Beach is a problem that must be resolved considering the massive amount of waste accompanied by abrasion that often occurs, management that is still far from expectations and minimal government involvement has caused Blibis Beach to be neglected. The purpose of this study is to examine and analyze the risks that arise in Blibis Beach with a risk management approach. The results of this research study are expected to be used as a reference for further development of Blibis Beach. The method used is descriptive qualitative with a risk management approach as for the stages: risk identification, risk assessment (risk matrix), risk response, and risk control. The results show that there are 9 risks that arise and threaten ecological sustainability, with details of 4 risks from Human Resources and 5 risks from Natural Resources, if classified by level, there are 3 extreme risks, 2 high risks, 2 moderate risks, and 2 risks. low. From all the risks that arise, it is necessary to immediately respond and control risks appropriately and involve all related parties, so that the ecological sustainability of Blibis Beach can be developed into one of the best tourist attractions in Banyuwangi.

Keywords: Blibis Beach, Ecological Sustainability, Risk Matrix, Risk Management

## Pendahuluan

Pantai Blibis merupakan pantai yang terletak di sebelah selatan pantai Blimbingsari. Pantai ini terletak di Dusun Patoman Kecamatan Rogojampi kabupaten Banyuwangi. Meski tidak seramai Pantai Blimbingsari yang terkenal dengan Kuliner Ikan Bakar di tepi pantai, keindahan pantai Blibis tidak kalah dengan pantai sebelahnya tersebut, hal ini dapat dilihat saat adanya pasang surut air laut, yang dapat dilihat dari perahu nelayan yang bersandar di pinggir pantai. Selain itu suasana yang damai dapat dirasakan disini. Pemandangan laut yang biru, hamparan sawah, dan banyaknya pohon kelapa serta rerumputan yang rimbun membuat suasana pantai menjadi lebih indah.

<sup>1</sup> Corresponding author.

E-mail : [randhi@poliwangi.ac.id](mailto:randhi@poliwangi.ac.id) (Penulis Pertama), [jemi.cahya@poliwangi.ac.id](mailto:jemi.cahya@poliwangi.ac.id) (Penulis Kedua), [kanom@poliwangi.ac.id](mailto:kanom@poliwangi.ac.id) (Penulis Ketiga)

Pantai Blibis dikelola langsung oleh masyarakat sekitar khususnya para nelayan yang tergabung dalam Kelompok Nelayan Tengiri (KNT) Pantai Blibis Indah Desa Patoman Kecamatan Blimbingsari. Para nelayan tersebut mengelola Pantai Blibis sehingga menjadi daya tarik wisata keluarga dan juga remaja mengingat ombak di pantai ini sangat bersahabat, meski pada musim tertentu juga terjadi pasang ombak yang cukup tinggi.

Seiring pengembangan pariwisata di Kabupaten Banyuwangi yang semakin gencar mengembangkan daerah-daerah yang memiliki potensi alam maupun budaya idealnya dengan pengembangan pariwisata berbasis masyarakat (*Community Based Tourism*) sangat diperlukan yang nantinya akan ditujukan untuk sebuah daya tarik wisata berkelanjutan di Kabupaten Banyuwangi.

Konsep *Sustainable Tourism* atau Pariwisata berkelanjutan diperkenalkan oleh *World Commission on Environment and Development* (WCAD di Brunlad Report pada tahun 1987), dalam laporan ini disebutkan bahwa, "*Sustainable development is development that meets the needs of present without compromising the ability of future generation to meet their own needs.*" (Anom, 2010).

Dari pernyataan tersebut dipahami bahwa *Sustainable Tourism Development* adalah bagian dari pembangunan berkelanjutan dengan mempertimbangkan kebutuhan saat ini namun tidak mengabaikan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhannya. Demikian pula WTO (*World Trade Organization*) mengedepankan prinsip-prinsip pembangunan yang mencakup, *Ecological Sustainability*; *Social and Cultural Sustainability*; dan *Economic Sustainability*, baik untuk generasi sekarang maupun generasi mendatang (Setijawan, 2018).

*Ecological Sustainability* atau keberlanjutan ekologis menjadi salah satu faktor yang sangat utama dalam keberlanjutan suatu daya tarik wisata terlebih lagi sebuah pantai, terlepas dari pandemi covid-19 yang melanda seluruh dunia dan membuat sektor pariwisata lumpuh, yang berdampak pada pemasukan daerah dan negara, namun di sisi lain tanpa adanya pengunjung membuat alam, lingkungan, dan pantai untuk "bernafas" dari aktifitas manusia sehingga lingkungan menjadi bersih, sehingga recovery pariwisata pasca covid-19 menjadi hal yang nyata dengan mengedepankan strategi-strategi prioritas terutama Kabupaten Banyuwangi yang memiliki keindahan pantai yang terbentang luas dari utara ke selatan (Kanom & Darmawan, 2020).

Hal ini berbanding terbalik dengan Pantai Blibis yang mana pantai ini identik dengan sampah dan terkesan kotor, dilansir dari laman [www.kabarbanyuwangi.info](http://www.kabarbanyuwangi.info) pada tahun 2014 pantai ini penuh dengan sampah yang diiringi oleh lonjakan jumlah pengunjung pada setiap harinya. Problematika sampah di Pantai selalu menjadi Pekerjaan Rumah (PR) bagi seluruh elemen masyarakat baik pengelola, pengunjung, juga pemerintah. Tidak hanya sampah, abrasi air laut juga menjadi kendala dalam pengembangan dan pengelolaan Pantai Blibis, selain itu minimnya mangrove dilingkungan pantai Blibis juga menjadi penyebab abrasi air laut mengikis bangunan yang dekat dengan pantai.

Manajemen risiko didefinisikan sebagai suatu metode logis dan sistematis dalam identifikasi, kuantifikasi, menentukan sikap, menetapkan solusi, serta melakukan monitor dan pelaporan risiko yang berlangsung pada setiap aktivitas atau proses (Mulyawan, 2015). Menurut kamus besar bahasa Indonesia dikutip dari (Permana et al., 2013) risiko adalah "akibat yang kurang menyenangkan (merugikan, membahayakan) dari suatu perbuatan atau tindakan." Dengan kata lain, risiko merupakan kemungkinan situasi atau keadaan yang dapat mengancam pencapaian tujuan serta sasaran sebuah organisasi atau individu. Penelitian terdahulu yang digunakan peneliti sebagai bahan pertimbangan dan pijakan penelitian yang meliputi pengembangan pariwisata berkelanjutan serta manajemen risiko meliputi antara lain (Anggarani & Arida, 2018), (Kasam, 2011), (Nurhalimah et al., 2019) dan (Ida Bagus Gede Paramita, 2020).

Berdasarkan pemaaran di atas maka penulis tertarik mengkaji tentang analisis risiko-risiko yang berdampak pada keberlanjutan lingkungan daya tarik wisata Pantai Blibis yang disebabkan oleh faktor-faktor penghambat pengembangan yang ada di Pantai Blibis dengan pendekatan *Risk Management* dengan tahapan-tahapan yaitu mengidentifikasi risiko/kejadian, penilaian risiko (parameter *occurrence* dan *severity*), matriks risiko, dan respon resiko. Sehingga diharapkan menjadi suatu kajian untuk pengembangan dan pengelolaan Pantai Blibis terutama dalam menjaga keberlanjutan lingkungan menjadi daya tarik wisata berbasis masyarakat di Kabupaten Banyuwangi.

## Metode

---

### 2.1 Jenis Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, penelitian deskriptif dilakukan dengan cara mencari informasi berkaitan dengan gejala yang ada, dijelaskan dengan jelas tujuan yang akan diraih, merencanakan bagaimana melakukan pendekatannya, dan mengumpulkan berbagai macam data sebagai bahan untuk membuat laporan. Dalam penelitian ini penulis menggali informasi tentang kondisi lingkungan serta masyarakat di Pantai Blibis serta beberapa risiko yang sering muncul dan terjadi yang berdampak pada keberlanjutan daya tarik wisata Pantai Blibis.

Dalam penelitian ini juga menggunakan pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah yang dalam kasus ini adalah Pantai Blibis beserta pengelola (kelompok nelayan) dan masyarakat sekitar yang terlibat, sehingga peneliti merupakan instrumen kunci dalam penelitian ini. Dengan menggunakan pendekatan *risk management* yang di dalamnya terdapat matriks risiko (*risk matrix*), merupakan metode yang digunakan untuk menganalisis risiko secara kualitatif berdasarkan peluang/probabilitas dan konsekuensi/dampaknya yang didapatkan dari observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan narasumber.

### 2.2 Data Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data Primer yaitu data yang didapatkan oleh peneliti langsung melalui observasi, wawancara (semi-terstruktur), pada penelitian ini, yang menjadi narasumber adalah Bapak Fahrul selaku pengelola Pantai Blibis sekaligus ketua Kelompok Nelayan Tengiri (KNT) serta akademisi pariwisata Bapak I Putu Sudhyana Mecha S.Kom., M.Par., dosen Program Studi Manajemen Bisnis Pariwisata Politeknik Negeri Banyuwangi.

Data sekunder berupa studi literatur, yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelola bahan penelitian. Studi literatur yang dilakukan peneliti yaitu dengan melakukan pencarian terhadap sumber tertulis, baik berupa buku-buku, arsip, majalah, artikel, dan jurnal ataupun kajian-kajian yang relevan dengan permasalahan yang dikaji. Sehingga informasi yang didapat bisa dijadikan sebagai rujukan untuk memperkuat argumentasi yang ada.

### 2.3 Analisis Data

Tahapan analisis data pada penelitian ini adalah melakukan identifikasi risiko, penilaian risiko dan respon risiko terhadap risiko yang telah diidentifikasi. Adapun penjelasan tahapan analisis pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

#### a) Identifikasi Risiko

Langkah awal yang perlu diketahui adalah mengenai potensi dan masalah lingkungan internal daya tarik wisata. Hal tersebut dilakukan untuk memudahkan proses identifikasi risiko karena lingkungan internal daya tarik memberikan informasi terkait dengan filosofi manajemen risiko yang dipahami oleh setiap pengelola, pelaku usaha, masyarakat dan juga pengunjung di lingkungan daya tarik wisata Pantai Blibis. Pada tabel berikut adalah beberapa risiko pada keberlanjutan ekologis (lingkungan) di Pantai Blibis yang telah diidentifikasi dari hasil wawancara dengan Bapak Fahrul selaku pengelola yang difokuskan dari sisi Sumber Daya Manusia (SDA) dan Sumber Daya Alam (SDA).

#### b) Penilaian Risiko

Tujuan dari penilaian risiko adalah untuk menilai sejauh mana dampak dari risiko dalam mempengaruhi pencapaian tujuan pengelolaan daya tarik wisata. Dalam menilai risiko dapat melakukan analisis terhadap kemungkinan risiko terjadi (*likelihood*) dan dampak dari risiko (*impact*). Hal tersebut dilakukan sebagai dasar bagaimana risiko akan dikelola. Berikut ini merupakan Tabel 2 dan Tabel 3 yang menggambarkan kemungkinan risiko terjadi dan dampak risiko.

**Tabel 1.**  
Pengukuran Occurrence

Level	Deskriptor	Deskripsi Rinci	Frekuensi
5	Hampir Pasti	Kejadiannya muncul pada kebanyakan situasi	> 1 kali dalam 3 bulan
4	Sering	Kejadiannya mungkin muncul pada kebanyakan situasi	≥ 1 kali dalam 3 bulan
3	Moderat	Kejadiannya seharusnya muncul pada pada saat yang sama	≥ 1 kali dalam 6 bulan
2	Jarang	Kejadiannya bisa muncul pada saat yang sama	≥ 1 kali dalam 1 tahun
1	Sangat Jarang	Kejadiannya hanya muncul disaat tertentu	< 1 kali dalam 1 tahun

(Sumber: BPKP, 2012).

**Tabel 2.**  
Pengukuran Severity

Level	Rating Dampak	Keterangan
5	Sangat Tinggi	Mengancam program dan organisasi serta <i>stakeholder</i> . Kerugian sangat besar
4	Besar	Mengancam fungsi program yang efektif dan organisasi. Kerugian cukup besar
3	Menengah	Mengganggu administrasi program. Kerugian cukup besar
2	Kecil	Mengancam efisiensi dan efektivitas beberapa program. Kerugian kurang material dan sedikit mempengaruhi <i>stakeholder</i>
1	Sangat Kecil	Dampaknya dapat ditangani pada tahap kegiatan rutin. Kerugian kurang material dan sedikit mempengaruhi <i>stakeholder</i>

Sumber: (BPKP, 2012).

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bagaimana kemungkinan risiko akan terjadi, penentuan skalanya terbagi menjadi lima, sedangkan pada Tabel 2 menggambarkan dampak risiko serta ancaman yang ditimbulkannya dengan menggunakan skala yang dibagi menjadi 5. Langkah selanjutnya yaitu membuat matriks risiko seperti pada Tabel 3 berikut:

**Tabel 3.**  
Matriks Risiko

Significance		Severity				
		1 Insignificant Impact	2 Minor Impact	3 Moderate - Minor	4 Major Impact	5 Major Impact to Large
Likelihood	5 Almost Certain	Low	Moderate	High	Extreme	Extreme
	4 Likely	Low	Moderate	Moderate	High	Extreme
	3 Moderate	Very Low	Low	Moderate	High	Extreme
	2 Unlikely	Very Low	Very Low	Low	Moderate	High
	1 Rare	Very Low	Very Low	Low	Moderate	Moderate

(Sumber: Berg, 2010)

Berdasarkan pada Tabel 3, matriks risiko menggambarkan seberapa besar tingkatan suatu risiko. Tingkatan risiko pada matriks tersebut dibagi menjadi lima yaitu *very low*, *low*, *moderate*, *high* dan *extreme*. Untuk mengisi matriks risiko, langkah yang dilakukan yaitu memasukkan hasil dari penilaian risiko berupa perkalian antara parameter *occurrence* dengan parameter *severity*. Data yang dimasukkan dalam matriks risiko adalah nomor kode risiko. Nomor kode risiko dimasukkan ke dalam kolom yang sesuai dengan hasil penilaian risiko (skor risiko).

### c) Respon Risiko

Setelah melakukan pengukuran dan pemetaan risiko ke dalam matriks risiko, maka selanjutnya melakukan respon risiko. Pada tahapan respon risiko dilakukan dengan cara membuat tabel respon risiko. Penilaian pada respon risiko berasal dari hasil perkalian antara *occurrence* dan *severity*.

**Tabel 4.**  
Respon Risiko

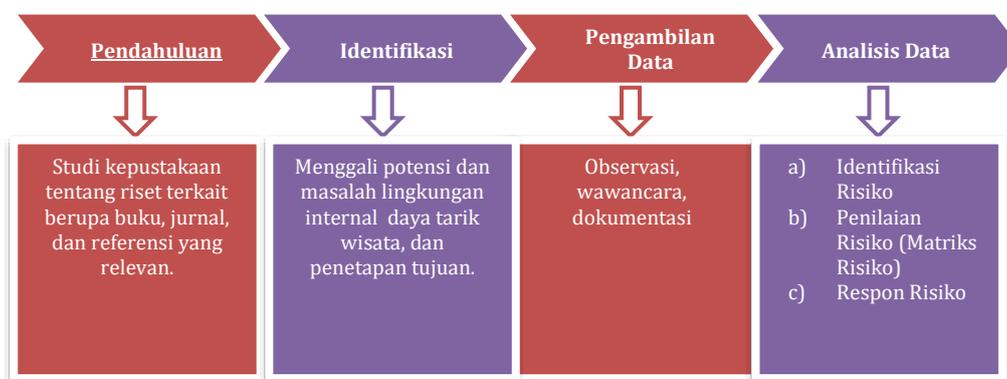
Level	Risiko	Kriteria Untuk Manajemen Risiko
1-3	Dapat diterima	Pengendalian yang cukup
4-6	Dipantau	Pengendalian yang cukup
7-9	Pengendalian Manajemen	Pengendalian yang cukup
10-14	Harus menjadi perhatian Manajemen	Dapat diterima hanya dengan pengendalian manajemen yang sangat baik
15-25	Tidak dapat diterima	Dapat diterima hanya dengan pengendalian manajemen yang sangat baik

(Sumber: BPKP, 2012)

Berdasarkan analisis data pada komponen penilaian risiko dan respon risiko, maka dapat diketahui risiko -risiko mana saja yang menjadi prioritas utama untuk dikendalikan.

**2.4 Kerangka Pemikiran**

Adapun kerangka pemikiran yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

**Hasil dan Pembahasan**

Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu mengidentifikasi lingkungan internal daya tarik wisata Pantai Blibis beserta tata kelolanya, kemudian menetapkan tujuan, identifikasi risiko, penilaian risiko (matriks risiko) dan respon risiko.

**3.1 Identifikasi Lingkungan Internal**

Pantai Blibis terletak di Dusun Blibis Desa Patoman Kecamatan Blimbingsari Kabupaten Banyuwangi, di pantai ini aktifitas nelayan masih tetap berjalan pada umumnya, mengingat potensi yang dimiliki Pantai Blibis tidak kalah dengan Pantai Blimbingsari (satu garis pantai), maka Kelompok Nelayan Tengiri yang diketuai Bapak Fahrul melakukan pengelolaan pantai tersebut sampai sekarang.



Gambar 2. Lokasi Pantai Blibis Banyuwangi

Lokasi pantai Blibis Banyuwangi sangat strategis, karena hanya 15 menit perjalanan dari Bandar Udara Internasional Banyuwangi, cukup dekat dengan daya tarik wisata buatan yaitu Alam Indah Lestari (AIL), dan satu garis pantai dengan Pantai Blimbingsari dan Pantai Bomo, yang mana satu kawasan tersebut cukup tinggi angka pengunjung untuk berwisata terutama di hari libur dan akhir pekan.

Potensi Pantai Blibis sebagai daya tarik wisata bahari aslinya cukup menjanjikan, selain pemandangan laut dan pasir pantai hitam, pengunjung dapat melakukan aktifitas memancing ikan dengan menaiki perahu nelayan yang siap memberikan pelayanan terbaik, namun lemahnya tata kelola kelembagaan dari pengelola dan pihak-pihak terkait sehingga memunculkan berbagai risiko yang berimbas pada keberlanjutan ekologis Pantai Blibis.



Gambar 3. Hamparan Pesisir Pantai Blibis

### 3.2 Identifikasi Risiko

Identifikasi Risiko dalam penelitian ini berfokus pada keberlanjutan ekologis Pantai Blibis, yang mencakup Sumber Daya Manusia dan Sumber Daya Alam. Secara garis besar lingkungan Pantai Blibis dimasa Pandemi Covid 19 sungguh memprihatinkan, terutama dari segi kebersihan, hal ini tidak terlepas dari pengelolaan dan juga kebijakan pemerintah terkait, selain itu abrasi air laut menjadi problematika yang masih belum terselesaikan sampai saat ini.



Gambar 4. Sampah di Pesisir Pantai Blibis

Pandemi covid 19 juga berdampak kepada para nelayan, selain cuaca tidak menentu yang berdampak pada menurunnya jumlah ikan yang ditangkap, tingginya biaya operasional menjadi kendala yang sangat kompleks pada saat ini.



Gambar 5. Aktitas Nelayan di Pantai Blibis

Berdasarkan hasil observasi, dan wawancara dengan Bapak Fahrul (Gambar 6.) selaku pengelola sekaligus Ketua Kelompok Nelayan Tengiri (KNT), maka dapat diidentifikasi risiko-risiko yang muncul di lingkungan Pantai Blibis yang berdampak pada keberlanjutan ekologis pantai tersebut yang jika tidak segera direspon maka akan berdampak pada sektor yang lain yang pasti adalah ekonomi masyarakat sekitar.



Gambar 6. Peneliti dengan Pengelola Pantai Blibis

Hasil dari observasi dan wawancara dengan pengelola dan masyarakat sekitar Pantai Blibis didapatkan beberapa informasi penting terkait keberlanjutan ekologis Pantai Blibis. Berikut ini tabel identifikasi risiko yang fokus pada Sumber Daya Manusia dan Sumber Daya Alam.

**Tabel 5.**

Identifikasi Risiko Pantai Blibis

Jenis Risiko	No. Kode	Risiko	Sumber Risiko
Sumber Daya Manusia	M1	Kecelakaan Kerja Nelayan	Perahu sudah tua dan tidak layak jalan, karena jarang adanya kontrol berkala.
	M2	Koordinasi pengelola dan pemerintah kurang baik	Pantai Blibis Tidak termasuk fokus (program) pemerintah dalam pengembangan kawasan daya tarik wisata
	M3	Hubungan komunikasi antara beberapa nelayan kurang baik	Konflik pribadi antar nelayan
	M4	Pengunjung kurang peduli dengan kebersihan pantai	Kesadaran pengunjung yang rendah, serta belum adanya papan informasi
Sumber Daya Alam	A1	Banyak sampah organik dan anorganik di pesisir pantai	Pantai Blibis menjadi muara dari dua sungai besar, aliran sampah dari sungai terkumpul di Pantai Blibis
	A2	Abrasi	Pasang-surut air laut disertai dengan angin kencang
	A3	Pendapatan ikan menurun	Cuaca yang tidak menentu
	A4	Penanaman cemara yang kurang tepat	Tidak ada edukasi penanganan abrasi dengan penanaman cemara, jadi cenderung asal tanam.
	A5	Sengketa tanah di beberapa titik dekat bibir pantai	Tidak ada koordinasi yang jelas antara pemilik tanah terdahulu dengan ahli waris dan pemerintah setempat

### 3.3 Penilaian Risiko

Penilaian risiko dapat dilakukan setelah melakukan identifikasi risiko. Berdasarkan Tabel 5 dapat diketahui bahwa ditemukan sebanyak 9 risiko yang berfokus pada SDM dan SDA yang berhubungan langsung dengan keberlanjutan ekologis Pantai Blibis.

Penilaian risiko dilakukan berdasarkan tingkat kemungkinan dan tingkat dampak yang ditimbulkan. Tingkat kemungkinan (*occurrence*) dibagi menjadi lima yaitu hampir pasti, sering, moderat, jarang dan sangat jarang sebagaimana pada Tabel 1. Untuk tingkat dampak yang ditimbulkan (*severity*) juga dibagi menjadi lima yaitu sangat kecil, kecil, menengah, besar dan sangat besar yang dapat dilihat pada Tabel 2.

Tujuan dilakukan penilaian risiko adalah untuk mendapatkan nilai *risk scoring* (skor risiko). Skor risiko dapat diketahui dengan melakukan perkalian antara *occurrence* dengan *severity* di setiap risiko. Penilaian risiko dapat dilihat pada berikut ini.

**Tabel 6.**  
Penilaian Resiko

Jenis Risiko	Kode	Risiko	Occurrence	Severity	risk scoring
Sumber Daya Manusia	M1	Kecelakaan Kerja Nelayan	3	3	9
	M2	Koordinasi pengelola dan pemerintah kurang baik	4	5	20
	M3	Hubungan komunikasi antara beberapa nelayan kurang baik	3	4	12
	M4	Pengunjung kurang peduli dengan kebersihan pantai	5	4	20
Sumber Daya Alam	A1	Banyak sampah organik dan anorganik di pesisir pantai	4	5	20
	A2	Abrasi	3	4	12
	A3	Pendapatan ikan menurun	3	3	9
	A4	Penanaman cemara yang kurang tepat	2	3	6
	A5	Sengketa tanah di beberapa titik dekat bibir pantai	2	3	6

### 3.4 Matriks Risiko (*Risk Matrix*)

Setelah melakukan penilaian risiko, maka selanjutnya membuat matriks risiko. Untuk memudahkan dalam mengetahui prioritas risiko, hasil yang di dapat pada kolom occurrence dan severity dimasukkan dalam matriks risiko. Penilaian occurrence dimasukkan dalam sumbu *y*. Sedangkan penilaian severity dimasukkan pada sumbu *x*. Hasil matriks risiko analisis keberlanjutan ekologis Pantai Blibis tertuang dalam Tabel 7 berikut.

**Tabel 7.**  
Hasil Matriks Risiko

Significance		Severity				
		1 Sangat Kecil	2 Kecil	3 Menengah	4 Besar	5 Sangat Besar
Likelihood	5 Hampir Pasti				M4	
	4 Sering					M2, A1
	3 Moderat			M1, A3	M3, A2	
	2 Jarang			A4		
	1 Sangat Jarang			A5		

Berdasarkan hasil pengukuran seperti pada Tabel 7, maka dapat dilihat bahwa risiko dengan nomor kode M2, M4, dan A1 masuk dalam kategori *extreme*, risiko dengan kode M3 dan A2 masuk dalam kategori *high*, risiko dengan kode M1 dan A3 masuk dalam kategori *moderate*, dan risiko dengan kode A4 dan A5 masuk dalam kategori *low*.

### 3.5 Respon Risiko

Berdasarkan hasil pengukuran matriks risiko pada Tabel 7, maka langkah berikutnya adalah melakukan respon risiko berdasarkan level dari masing-masing risiko. Respon risiko akan tertuang dalam Tabel 8 sedangkan pengendalian risiko dalam Tabel 9 berikut.

**Tabel 8.**  
Respon Resiko Analisis Keberlanjutan Ekologis Pantai Blibis

Level	Kode	Respon Risiko
20	M2	Tidak dapat diterima, akan tetapi dapat diterima hanya dengan pengendalian manajemen, koordinasi, dan kolaborasi yang sangat baik dengan pemerintah sehingga bisa menjadi fokus pengembangan daya tarik wisata
20	M4	Tidak dapat diterima, akan tetapi dapat diterima hanya dengan pengendalian manajemen yang sangat baik dengan pengawasan serta edukasi yang tepat
20	A1	Tidak dapat diterima, akan tetapi dapat diterima hanya dengan pengendalian manajemen yang sangat baik dengan pemasangan alat penyaring sampah
12	M3	Harus menjadi perhatian manajemen, dengan selalu mengedepankan musyawarah mufakat sehingga konflik pribadi antar nelayan dapat dihindari
12	A2	Harus menjadi perhatian manajemen, dengan penanaman cemara dan magrove sesuai dengan lokasi tempat sering terjadi abrasi
9	M1	Pengendalian manajemen, dengan rutin melakukan kontrol pada perahu
9	A3	Pengendalian manajemen, dengan memaksimalkan musim (cuaca) saat baik
6	A4	Dipantau, dengan sosialisasi/edukasi penanaman cemara
6	A5	Dipantau, dengan melakukan mediasi anatara warga yang terlibat

**Tabel 9.**  
Pengendalian Risiko Keberlanjutan Ekologis Pantai Blibis

Level	Kode	Risiko	Pengendalian Risiko
Extreme	M2	Koordinasi pengelola dan pemerintah kurang baik	a) Menjalin kerja dengan <i>stakeholder</i> seerti investor swasta yang berfokus pada industri pariwisata, sehingga besar kemungkinan pemerintah juga akan ikut koordinasi. b) Melakukan <i>digitalisasi promosi</i> berbasis event di lingkungan Pantai Blibis dengan konsep dan ide yang lebih kreatif, mengingat Pemerintah Banyuwangi sedang gencar-gencarnya kalender event setiap tahunnya.
	M4	Pengunjung kurang peduli dengan kebersihan pantai	a) Membuat poster himbauan/edukasi di beberapa titik rawan pengunjung membuang sampah b) Membuat tempat sampah dengan memisahkan organik dan anrganik
	A1	Banyak sampah organik dan anorganik di pesisir pantai	a) Membuat alat berupa jaring besi di muara pertemuan dua arus sungai sebelum sampah sampai ke pesisir pantai. b) Program bersih pantai dari pengelola minimal satu bulan sekali dengan menggandeng insan peduli lingkungan misal Mahasiswa Pencinta Alam
	M3	Hubungan komunikasi antara beberapa nelayan kurang baik	Perlu adanya forum komunikasi yang lebih terbuka dan rutin, dengan melibatkan seluruh nelayan yang ada di Pantai Blibis dengan pemerintah terkait,serta sesekali mengundang ahli/akademisi bidang Pariwisata
High	A2	Abrasi	a) Penanaman cemara, bakau, magrove di sekitar pesisiran abrasi b) Kordinasi dengan pemerintah setempat untuk pengusulan pemasangan pemecah ombak mengingat biaya proyek pemasangan pemecah ombak cukup besar
	M1	Kecelakaan Kerja Nelayan	a) Selalu melakukan kontrol sebelum berlayar dengan memperhatikan cuaca yang sedang terjadi b) Tidak berlayar dengan menggunakan kapal yang sudah tua dan tidak layak layar
Moderate	A3	Pendapatan ikan menurun	Penurunan jumlah tangkapan ikan semata-mata disebabkan cuaca yang kurang bershabat, sehingga saat situasi ini para nelayan fokus melakukan pengembangan Pantai Blibis sehingga akan digantikan dengan peningkatan jumlah pengunjung
	A4	Penanaman cemara yang kurang tepat	Melakukan edukasi dan penghijauan dengan mendatangkan ahli terkait tentang kelautan, pariwisata, dan badan penanggulangan bencana sehingga penanaman cemara tepat sasaran
Low	A5	Sengketa tanah di beberapa titik dekat bibir pantai	Melakukan mediasi dengan pihak terkait, dengan didampingi oleh pemerintah setempat, pengelola, dan tokoh masyarakat

Berdasarkan hasil respon risiko (Tabel 8) dan pengendalian risiko (Tabel 9) maka perlu dilakukan langkah nyata untuk menyelamatkan Pantai Blibis, sehingga masih layak menjadi daya tarik wisata bahari berbasis masyarakat dan menjadi tujuan wisatawan, mengingat terdapat risiko-risiko level *extreme* dan *high* yang dalam penanganannya perlu keterlibat beberapa pihak terutama *pentahelix* pariwisata. Lingkungan ekologis terutama pantai merupakan aspek yang perlu perhatian lebih dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan, sehingga kasus Pantai Blibis dengan pendekatan *risk management* sesuai dengan kondisi eksisting yang sangat memprihatinkan karena masih belum ada penanganan optimal baik dari pengelola maupun pemerintah desa setempat, pendekatan *risk management* juga dilakukan oleh Simamora & Kurniat (2016) yang diterapkan pada instalasi pengolahan air limbah PT Ajinomoto, dan juga Sufa'atin (2017) dalam penelitiannya mengidentifikasi kemungkinan dan dampak risiko proyek. Dari kedua penelitian tersebut maka proses dan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan pendekatan konsep *risk management* memiliki persamaan dan saling menguatkan, yaitu identifikasi risiko, pengukuran risiko, respon risiko, dan pengendalian risiko yang semuanya bertujuan untuk meminimalkan atau memperkecil resiko yang muncul dan menyelesaikan risiko yang muncul tersebut dengan efektif dan efisien.

## Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas dengan pendekatan *risk management* maka terdapat beberapa informasi penting dalam penelitian ini yang mana risiko-risiko yang muncul mengancam keberlanjutan ekologis Pantai Blibis, sehingga masih jauh dari harapan menuju pariwisata berkelanjutan, kecuali dengan segera melakukan respon dan pengendalian risiko dengan tepat dan melibatkan seluruh pihak terkait. Adapun kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Risiko-risiko yang muncul dan mengancam keberlanjutan ekologis pantai Blibis ada 9, dengan rincian 4 risiko dari Sumber Daya Manusia (SDM) dan 5 risiko dari Sumber Daya Alam (SDA).

- b) Penilaian risiko dari seluruh risiko yang muncul berdasarkan *risk scoring* digolongkan menjadi 5 kelompok yaitu *extreme*, *high*, *moderate*, *low*, dan *very low*. Hasil menunjukkan risiko M2, M4, dan A1 dengan level *extreme*, risiko M3 dan A2 level *high*, risiko M1 dan A3 level *moderate*, dan risiko A4 dan A5 level *low*.
- c) Pengendalian risiko dari masing-masing level berbeda, pada level *extreme* tidak dapat diterima, akan tetapi dapat diterima hanya dengan pengendalian manajemen, koordinasi, dan kolaborasi yang sangat baik dengan pemerintah sehingga bisa menjadi fokus pengembangan daya tarik wisata, pengawasan serta edukasi yang tepat, serta pemasangan alat penyaring sampah dihilir sungai yang bermuara ke Pantai Blibis. Untuk risiko dengan level *high* harus menjadi perhatian manajemen pengelola dengan selalu mengedepankan musyawarah mufakat sehingga konflik pribadi antar nelayan dapat dihindari, dan juga terkait abrasi perlu dengan penanaman cemara dan magrove sesuai dengan lokasi tempat sering terjadi abrasi sehingga problematika abrasi yang sering terjadi dapat diminimalisir.

Saran untuk penelitian ke depan perlu kajian lebih lanjut terkait risiko-risiko lain diluar Sumber Daya Manusia dan Sumber Daya Alam, disamping itu juga dibutuhkan kajian dari sudut pandang sosial ekonomi dan budaya masyarakat yang ada di sekitar Pantai Blibis, sehingga analisis keberlanjutan Pantai Blibis sebagai daya tarik wisata bahari di Banyuwangi dapat dimaksimalkan dan dikembangkan.

## Daftar Rujukan

- Anggarani, N. P. D., & Arida, I. N. S. (2018). Implementasi management krisis pariwisata pada Kebun Raya Eka Karya Bali. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 6(1), 184. <https://doi.org/10.24843/jdepar.2018.v06.i01.p28>
- Anom, I. P. (2010). *Pariwisata berkelanjutan pada krisis global*. Denpasar: Udayana University Press.
- Berg, P. H. (2010). Risk management: Procedures, methods and experiences. *RT&A*, 2(1) 79-95.
- Paramita, I. G. G. P. A. P. (2020). New normal bagi pariwisata Bali di masa pandemi covid-19. *Jurnal Ilmiah Pariwisata Agama Dan Budaya*, EISSN 2614, ISSN 2527-9734. <https://doi.org/10.36275/mws>
- Kanom, N. & Darmawan, R. N. (2020). Recovery pariwisata Banyuwangi pasca covid 19. *Media Bina Ilmiah*, 15(3), 4257-4266.
- Kasam, I. (2011). Analisis resiko lingkungan pada tempat pembuangan akhir (TPA) sampah (Studi kasus: TPA Piyungan Bantul). *Jurnal Sains & Teknologi Lingkungan*, 3(1), 19-30. <https://doi.org/10.20885/jstl.vol3.iss1.art2>
- Mulyawan, S. (2015). *Manajemen resiko*. Solo: TB. Rahma.
- Nurhalimah, Kanom, & Wardhana, P. B. W. (2019). Penerapan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) di destinasi wisata Pantai Bangsring, Wongsorejo, Banyuwangi. *Media Bina Ilmiah*, 14(3), 2243-2530.
- Permana, A. A., Nugraha, W. D., & Hadiwidodo, M. (2013). Analisis manajemen risiko: Studi kasus unit pelaksana teknis Balai Pengujian dan Laboratorium Lingkungan Hidup Badan Lingkungan Hidup Provinsi Jawa Tengah. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689-1699.
- Republik Indonesia. 2009. *Undang-undang Republik Indonesia nomor 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan*. Jakarta
- Pemerintah Indonesia. 2012. *Peraturan Kepala Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan nomor: PER-688/K/D4/2012 tentang pedoman pelaksanaan penilaian risiko di lingkungan instansi pemerintah*. Jakarta.
- Setijawan, A. (2018). Pembangunan pariwisata berkelanjutan dalam perspektif sosial ekonomi. *Jurnal Planoeearth*, 3(1), 7-11. <https://doi.org/10.31764/jpe.v3i1.213>
- Simamora, Y., & Kurniat, N. (2016). Analisis risiko pada instalasi pengolahan air limbah (IPAL) PT Ajinomoto berdasarkan konsep manajemen risiko lingkungan. *Institut Teknologi Sepuluh November*, publication at: <https://www.researchgate.net/publication/266355397>
- Sufa'atin, S. (2017). Implementasi probability impact matriks (PIM) untuk mengidentifikasi kemungkinan dan dampak risiko proyek. *Jurnal ULTIMA InfoSys*, 8(1), 43-47. <https://doi.org/10.31937/si.v8i1.555>